

BAB II

PROBLEM MORAL PADA MASYARAKAT MODERN

A. Moral dan Problem Moral

1. Pengertian Moral

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan moral, yaitu dengan pendekatan linguistik (bahasa) dan pendekatan terminologi (peristilahan).

Dari sudut kebahasaan, moral berasal dari bahasa Latin yaitu "Mos" yang dalam bentuk jamaknya adalah "Mores" yang berarti adat kebiasaan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia moral diartikan dengan "(ajaran tentang) baik dan buruknya perbuatan dan tingkah laku".¹ Selanjutnya W.J.S. Poerwodarminto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia sebagaimana dikutip Abuddi Nata mengartikan moral dengan arti "penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan".² Dan ada juga yang mengartikan dengan susila.

Kemudian, moral dalam arti istilah yaitu "sesuai dengan ide-ide yang bersifat umum yang dapat diterima dengan tindakan manusia mana yang baik dan wajar".³ Juga ada yang mengartikan bahwa moral adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat,

¹Suharta, Tata Irianto, *Kamus Bahasa Indonesia (Tej. Baru)*, Indah, Surabaya, 1989, hal. 139

²Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hal. 90

³Hamzah Ya'kub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, Dipenogoro, Bandung, 1996, hal. 14

perangai, kehendak pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah atau baik dan buruk.

Dalam buku *The Advanced Dictionary of Current English* sebagaimana dikutip Abuddin Nata, dikemukakan beberapa pengertian moral, yaitu: “prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk, dan kemampuan memahami perbedaan antara benar dan salah, serta ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik”.⁴

Berdasarkan definisi tersebut di atas, dapat dipahami bahwa moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai baik atau buruk. Adapun istilah-istilah yang identik dengan etika, antara lain:

a. Susila

Kata susila berasal dari bahasa Sanskerta, yang lebih merujuk kepada dasar-dasar, aturan hidup atau sila yang lebih baik atau su.⁵ Dengan demikian lebih mengacu kepada upaya membimbing, memandu, mengarahkan, membiasakan dan memasyarakatkan hidup yang sesuai dengan moral atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Kesusilaan menggambarkan keadaan di mana orang selalu menerapkan nilai-nilai dipandang baik.

b. Etika

Dari segi kebahasaan etika berasal dari bahasa Yunani yaitu “ethos” yang berarti watak kesusilaan atau adat.⁶

⁴Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hal. 90-91

⁵Ahmad Charis Zubair, *Kulliah Etika*, Rajawali Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hal. 14

⁶*Ibid*, hal. 13

Adapun arti dari etika menurut istilah telah dikemukakan oleh para ahli dengan ungkapan yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya. Ahmad Amin misalnya, mengartikan etika adalah "ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, dan menyatakan tujuan yang harus ditinjau oleh manusia di dalam perbuatan mereka serta menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat."⁷

Selanjutnya menurut Sugarda Poerbakawatja, sebagaimana dikutip Abuddin Nata, mengartikan etika sebagai filsafat nilai, kesusilaan tentang baik dan buruk, berusaha mempelajari nilai-nilai dan merupakan juga pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri.⁸

Pengertian etika lebih lanjut dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantoro, sebagaimana juga dikutip Abuddin Nata, mengatakan bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari kebaikan dan di dalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan.⁹

⁷Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Terj. K.H. Farid Ma'ruf, Bulan Bintang, Jakarta, 1993, hal. 3

⁸Abuddin Nata, *Ibid.*

⁹*Ibid.*

Sementara itu Agustin Fogothey, sebagaimana dikutip Zubair, mengatakan bahwa etika itu berhubungan dengan seluruh pengetahuan tentang manusia dan masyarakat sebagai antropologi, psikologi, sosiologi, ekonomi, ilmu politik dan ilmu hukum.¹⁰

Berikutnya Frankena, sebagaimana juga dikutip Zubair, mengatakan bahwa etika adalah sebagai cabang filsafat, yaitu filsafat moral atau pemikiran filsafat moral, problem moral dan pertimbangan moral.¹¹

Dari beberapa definisi tersebut di atas dapat kita simpulkan bahwa etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauhmana yang dapat diketahui oleh akal pikiran (logis).

Menurut Nasution jika praktis dihubungkan dengan nafsu binatang akan menimbulkan rasa malu, sedih dan sebagainya; jika dihubungkan dengan daya penganggap dari indra batin binatang ia akan memperbeda-kan apa yang baik dan apa yang rusak dan akan menghasilkan kecakapan mencipta dalam diri manusia. Jika dihubungkan dengan akal teoritis ia akan menimbulkan pendapat-pendapat masyhur, seperti "berdusta adalah tidak baik", "bersikap tidak adil adalah tidak baik", dan sebagainya. Akal praktis harus mengontrol dan memimpin jiwa binatang dan kalau ia berhasil dalam tugasnya,

¹⁰ Ahmad Charis Zubair, *Op. Cit.*, hal. 15

¹¹ *Ibid*, hal. 16

manusia akan mempunyai budi pekerti luhur. Pada akal praktislah bergantung timbunya kebaikan atau kejahatan pada diri seseorang.¹²

Dari definisi diatas, etika berfungsi sebagai : pertama, dilihat dari segi obyeknya dan pembahasannya, etika berusaha membahas perbuatan yang dibahas oleh manusia. Kedua, dilihat dari sumbernya, etika bersumber dari fikiran atau filsafat. Ketiga, dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut dinilai baik, buruk, mulia, terhormat dan sebagainya. Dengan demikian etika berperan sebagai konseptor, lain halnya dengan moral yang berfungsi terhadap penilaian yang bersifat praktis. Keempat, dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relatif, yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.

c. Budi Pekerti

Istilah "budi pekerti" terdiri dari kata budi dan pekerti. budi ialah yang ada pada manusia, yang berhubungan dengan kesadaran yang didorong oleh pemikiran rasio, yaitu yang disebut karakter. Sedang pekerti adalah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati, yang disebut behavior.¹³ Jadi, budi pekerti ialah merupakan perpaduan dari hasil rasio dan rasi bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.

¹²Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, UI Pers, Jakarta, 1982, hal. 10-11

¹³Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*. Pustaka Panji Mas, Jakarta, Cet, II, hal. 26

d. Akhlak

Pengertian akhlak secara terminologi yang dikemukakan oleh para ulama akhlak antara lain:

1. Imam Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya 'Ulumuddin* sebagaimana dikutip oleh Djatnika, mendefinisikan akhlak yaitu:

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عن تصدر الأفعال
بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر وروية

"Khuluk, pengarah ialah suatu sifat yang tetap pada jiwa, yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan pikiran".¹⁴

2. Ibnu Masykawaih mendefinisikan akhlak, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, yaitu:

الخلق حال للنفس داعية لها الى أفعالها من غير فكر وروية

"Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mandiri untuk melakukan sesuatu perbuatan tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan."

3. Selanjutnya Ibrahim Anis dalam bukunya *Al-Wasith* yang juga dikutip oleh Abuddin Nata, mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

حال للنفس راسخة تصدر عنها الأعمال من خير أو شر
من غير حاجة الى فكر وروية

"Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirnya macam-macam perbuatan; baik dan buruk, tanpa membutuhkan pertimbangan pemikiran".¹⁵

¹⁴ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hal. 3

¹⁵ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hal. 4

Dari definisi di atas, tampak tidak ada yang bertetangan, melainkan memiliki kemiripan satu dan lainnya. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan darinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam akhlak, yaitu:

Pertama, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pikiran, ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Namun karena perbuatan tersebut sudah mendarah daging, maka pada saat akan mengerjakannya sudah tidak lagi memerlukan pemikiran lagi.

Kedua, perbuatan pada akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.

Ketiga, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang yang mengerjakannya, tanpa ada pemaksaan atau penekanan dari luar. Yang didasarkan pada kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan.

Kempat, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, tidak bermain-main atau karena sandiwara.

Kelima, seiring dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan tulus.¹⁶

Dari uraian di atas, antara moral, susila etika, budi pekerti, dan akhlak saling keterkaitan, sekalipun ada perbedaannya, lalu bagaimana hubungan diantaranya?

¹⁶ *Ibid*, hal. 7

yakni ketentuan yang berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan kata lain jika moral, susila, dan budi pekerti berasal dari manusia, sedangkan akhlak berasal dari Tuhan.

2. Problem Moral

a. Revolusi Industri dan Perubahan Moral

Revolusi industri berawal dari tampilnya alat. Ia menciptakan revolusi total terhadap kehidupan Eropa, tidak hanya terbatas pada hubungan ekonomi atau sosial semata tetapi berlanjut ke dalam seluruh aspek kehidupan.

Kehidupan yang sebelumnya terlihat tenang, teratur, dan damai, dimana manusia mengenal pemahaman agama, hidup dalam aturan norma-norma dan tradisi tertentu. Mereka tidak berfikir untuk menentang betapapun mereka tidak melanggar ajaran-ajaran itu dalam tingkah laku riil. Agama, moral dan tradisi, mempunyai kesucian. Kesucian yang mereka sandarkan pada faktor lama digeluti di atas yang mereka terima dari pemuka agama.

Prinsip-prinsip ini, berubah secara mendadak dengan berdirinya pabrik-pabrik yang membutuhkan tenaga yang kuat untuk menggerakkan mesin-mesin pabrik tersebut. Mereka adalah kaum muda yang terlepas dari cengkaman feodalisme. Sehingga mereka merasa tanpa ada lagi yang mengekang. Tingkah laku merkapun tidak lagi merasa terkekang karena diketahui pihak-pihak yang mengenal mereka, mengenal keluarga dan memperlakukan mereka karena melakukan penyelewengan.

Menurut Qutub penyelewengan yang dilakukan mereka adalah penyelewengan terhadap tatanan moral, ini dikarenakan situasi dan kondisi yang ada mengarahkan jalan ke arah tersebut.¹⁷

Pada gilirannya, datanglah kaum wanita untuk bekerja, sehingga tidak dapat lagi dielakkan, perbuatan antara kaum laki-laki dan kaum wanita. Dalam kondisi yang demikian itu, karena merasa diri lebih bebas dari perbedaan semula, maka pemuda bebas bergaul dengan pemudi yang bebas pula. Sehingga kebebasan seksual pun terpenuhi, walaupun tidak secara spontan. Sebab ada semacam endapan keadaan yang kokoh terutama dalam jiwa, sehingga mampu menghalanginya dari berbuat demikian, tetapi lambat laun persoalan berproses pula.

Bersamaan dengan kapitalisme yang semakin memuncak, lahirlah suatu generasi yang menghidupkan suatu pola kemerdekaan politik yang tadinya belum pernah ada. Sehingga parlemen, pemilihan ideologi nasional dan berbagai sindikat bermunculan. Kebebasan berpendapat dan bekerja bukan lagi hal yang dicegah, sehingga prinsip yang mendorong kepada aktivitas yang mendorong untuk maju.

Dalam waktu yang sama orang menuntut kebebasan, namun ia mengalami penghambatan dari majikan si pemilik modal yang ingin memonopoli kekuasaan, sehingga mendesaknya untuk semakin gencar bertarung dalam rangka meraih kebebasan. Yang salah satu diantaranya adalah kebebasan dari berbagai ikatan moral sebagaimana yang digariskan

¹⁷ Muhammad Qutub, *Evolusi Moral*, Al-Ikhsan, Surabaya, 1995, hal. 31

oleh masyarakat pertanian di bawah modal dan pengaruh pengaruh kerangka agama.

Semua itu menciptakan perubahan yang nyata terhadap bentuk masyarakat, dimana seluruh bentuk hubungan yangtelah dikenal berubah.

Salah satu perubahan adalah dimana kaum laki-laki tidak lagi mempunyai kekuasaan mutlak dalam rumah tangganya seperti waktu-waktu sebelumnya. Dan di sinilah mulai terlihat benih-benih individualisme, sebab secara individual lebih diarahkan pada pribadi masing-masing. Etikanya berarti tanggung jawab secara individual, dampaknya mendorong prestasi, kreativitas secara individual.

Seorang wanita tidak lagi menganggap dirinya sebagai sendi rumah tangga, tidak harus lagi taat kepada suami seperti di waktu sebelumnya.

Perubahan-perubahan terus berputar dan silih berganti. Sehingga menciptakan cara kerja dalam bentuk baru yaitu "tidak mau bergaul dengan yang tidak nampak", maupun "yang tidak hadir" (al-Ghaib) sebagaimana yang sebelumnya telah diperbuat. Tetapi bekerja dengan kekuatan-kekuatan yang terlihat, yang ada pada "materi", kemudian kekuatan-kekuatan itu membentuk dan mempolanya sebagaimana yang dikehendaki manusia. Ia bergaul dengan "alam" bukan dengan dengan apa yang ada di balik alam. bergaul dengan materi, bukan dengan yang ghaib.

Dari cara-cara kerja bentuk baru itulah lemahirkan materialisme yang menaruh penghargaan besar terhadap materi, dimana manusia didorong untuk mengadakan materi. Orientasi pada materi berarti juga

mengingkari hal-hal yang bersifat materi. Yang akhirnya berkembang ke arah ateisme.

Ilmu pengetahuan pun campur tangan yang kemudian menyempurnakan bentuk perubahan itu. Sehingga kemajuan ilmiah merubah bentuk kehidupan manusia. alat, kapal api, kendaraan, listrik, industri otomatis menggantikan industri tangan.

Segala sesuatu berubah, tidak ada yang permanen secara mutlak, baik itu agama, moral, tradisi, nilai, pemikiran, realitas, obyek pengetahuan, bentuk kehidupan, bentuk masyarakat, eksistensi individu, hubungan individu dengan masyarakat, negara, perasaan wanita, laki-laki, maupun segala tujuan hidup. Bahkan, melakukan perang terhadap permanensi dengan sarana yang ada. Sebab permanensi bertentangan dengan undang-undang hidup, padahal undang-undang adalah evolusi. Jadi segala sesuatu yang permanen menyalahi undang-undang.

Oleh sebab itu, perubahan atau evolusi otomatis menjadi tujuan, tidak hanya sekedar sebagai sarana.

Karakter revolusi industri di atas, adalah perubahan atau evolusi. Tidak hanya sebatas kepada hal-hal yang bersifat bendawi, namun juga kepada hal-hal yang bersifat imateri.

Jika akidah tentang Tuhan mengidekan suatu bentuk permanensi, maka harus dirubah. Kita harus mengubah yang disembah (al-ma'bud) atau bentuk penyembahannya. Oleh karena itu, tidak perlu menyembah Tuhan, tetapi kita harus menyembah alam, atau kita menyembah diri kita sendiri. Yang penting adalah perubahan tradisi, tetapi kita beribadah dengan

metode lain. Biarlah tindakan sembrono emosional itu terjadi, yang penting adalah perubahan.¹⁸

Reaksi ini muncul pada abad XIX ketika sosialisme dari Karl Marx mempengaruhi masyarakat Eropa. Dan dari reaksi inilah mulai muncul benih-benih ateisme; suatu orientasi yang mempertanggungjawabkan bahwa sikap dirinya adalah ateis. Jadi bukan sekedar mengingkari Tuhan, tetapi juga supaya lebih bebas dalam penghargaannya kepada manusia.

Lebih parah lagi ateisme yang dilontarkan oleh Karl Marx, yaitu ateisme yang bertujuan untuk membebaskan manusia dari kesengsaraan. Ateisme dari Marx adalah Humanisme. Baginya agama adalah kumpulan orang-orang sakit dan frustrasi. Untuk membebaskannya orang harus bangun, sebab kepercayaan terhadap Tuhan adalah mimpi. Sosialisme dari Marx dikaitkan dengan gerakan untuk membebaskan manusia dari aliansi, khususnya aliansi ekonomi dan seluruh kehidupan manusia, ekonomi dianggap sebagai dasar dari kehidupan manusia.¹⁹

Selanjutnya, jika moral mengidekan suatu bentuk permanensi, maka harus dirubah. Kita menciptakan moral baru, walau semata-mata demi perubahan. Maka oportuisme, sifat egois, bahkan pemutaran hubungan keluarga harus menjadi tingkah laku moral terpuji.

Dan jika tradisi-tradisi mengidekan bentuk permanensi, maka harus dirubah. Wanita harus mengejar laki-laki, anak-anak harus berani kepada orang tua. Segala pakaian harus berubah; pakaian pria maupun wanita, gerakan kontemporisasi harus banyak, karena akan lebih cepat

¹⁸ *Ibid*, hal. 37

¹⁹ Ahmad Charis Zubair, *Op. Cit.*, hal. 3-4

mengundang perubahan. Ini dari sudut evolusi, sedang dari sisi ini agama dianggap tidak memiliki apa-apa bagi semua persoalan ini.

Goncangan pertama terhadap agama lebih terjadi karena agama mengidekan konsepsi di saat segalanya digambarkan dengan pembahasan evolusi dan perubahan, atau kondisi dinamika secara umum yakni dinamika yang berbenturan dengan stamasi.

Tetapi dalam masalah ini persoalannya semakin luas. Sebab hubungan-hubungan masyarakat berdasarkan pada prinsip skuler, yang berdasar kepada materi dan mengenyampingkan hal-hal di luar materi.

Dari uraian di atas, ada sebuah pembahasan pemikiran yang sangat menonjol, yaitu bahwa untuk mendapatkan atau mencapai perbuatan yang akhlaki moralitas yaitu dengan revolusi, dan untuk mewujudkannya, maka segala sesuatu harus dirubah. Tidak boleh ada yang tetap.

Namun, cara-cara untuk menuju perubahan tersebut tidak lagi menganut adat/ tradisi sebelumnya. Untuk melakukan perubahan itu, harus dilakukan dengan cara apapun.

Dalam hal ini Murtadla Muthahari mensinyalir, bahwa jika kebohongan dapat mempercepat revolusi, maka kebohongan adalah akhlaki. Dan jika kebenaran yang mempercepat, ia adalah akhlaki/moralitas. Selanjutnya Muthahari mengatkan bahwa setiap perubahan yang dapat memajukan keadaan masyarakat, dan membawa perubahan, maka berarti perubahan itu membawa masyarakat kepada kesempurnaan. Hal itu mencakup perbuatan dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun.²⁰

²⁰ Murtadha Muthahari, *Falsafat Akhlak (Kritik Atas Konsep Moralitas Barat)*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1995, ha: 153-160

Ini berarti bahwa ukuran moralitas hanya dinilai dari sudut manfaat atau kegunaan dari apa yang diperbuatnya, sekalipun cara yang dilakukan bertentangan dengan ukuran baik dan buruk yang sesuai dengan ide-ide umum pada sebuah masyarakat yang permanen dengan undang-undang. Yang penting adalah manfaat lebih mendukung untuk kepentingan individu. Sehingga kalau sudah demikian, bukan lagi moral yang dikedepankan tetapi egoisme.

b. Sifat dan Karakter Pemikiran Barat

Di atas telah diterangkan bahwa revolusi industri membawa kepada perubahan disegala aspek kehidupan, melalui teknologi yang diciptakannya. Sebagai dampak dari pemikiran Barat, maka melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pemikiran mendapat pengaruh dalam perjalanannya oleh faktor-faktor sejarah selama terjadinya benturan-benturan dalam abad pertengahan yang dampaknya tetap dapat dilihat hingga sekarang.

1). Kealpaan Mengenal Tuhan

Sifat pertama pemikiran Barat adalah kealpaan mengenal Tuhan; di sana tidak dikenal konsep tentang kedudukan Tuhan yang jelas yang ada hanyalah suatu pandangan semu yang lebih banyak diwarnai oleh ketidakjelasan. Bahkan lebih tepat untuk dikatakan bahwa Barat (sebagai mana dapat dilihat dari perjalanan sejarahnya) tidak mengenal Tuhan dengan pemahaman yang benar, yang dapat mengantar pada keyakinan yang benar tentang Yang Maha Pencipta dan Maha Pengatur. Tidak pula Barat mengenal hakekat ketuhanan Yang Maha Sempurna, Maha

Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Berkehendak, Maha Baik lagi Maha Penyayang. Menurut. Menurut Al-Qardhawiy (1995: 22) ini disebabkan karena mereka tidak mengenal kenabian yang membukakan pintu ke arah sana, dan kewahyuan yang maksum, sebagai epistemologi metafisika. selanjutnya Qardhawiy mengatakan bahwa pemikiran Barat berjalan sendiri mencari dan menyelidiki “sebab pertama” atau “penggerak pertama” atau “yang wajib adanya”, lalu tersandung dan berhenti pada titik kebingungan. Bahkan para filosof yang disebut dalam sejarah filsafat sebagai para filosof teologpun yaitu mereka yang mengakui Tuhan secara umum seperti Socrates, Plato dan Aristoteles yang menolak ateisme, tidak mempunyai konsep tentang tuhan yang jelas, melainkan suatu konsep yang utuh yang banyak bercampur dengan imajinasi skeptikal.

Sebagai contoh, Tuhan menurut Aristoteles. Inti ajarannya mengenai Tuhan terdapat dalam ajarannya tentang apa yang disebut *dunamis* (potensi) dan *energeia* (aksi).²¹

Menurut Aristoteles, “Yang ada” dalam arti mutlak adalah apa yang telah terwujud. “Yang tidak ada” hanya dapat menjadi “yang ada” secara mutlak, atau menjadi “yang ada” secara terwujud, jikalau melalui sesuatu. Diantara “yang tidak ada” dan “yang ada” secara mutlak itu terdapat “ada yang nyata-nyata mungkin”, atau “yang ada” sebagai kemungkinan, sebagai bakat, sebagai potensi, sebagai dinamis. “Yang ada” sebagai potensi ini pada dirinya bukanlah sesuatu, sekalipun dapat menjadi sesuatu. Yang ada sebagai potensi ini senantiasa cenderung menjadi “yang ada secara

²¹ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah filsafat Barat I*, Kanisius, Yogyakarta, Cet. X, 1995, hal. 48

terwujud”, sehingga “yang ada” sebagai potensi dapat dipandang sebagai perealisasi dari “yang ada” secara terwujud. Seera hakiki keduanya harus dibedakan, akan tetapi tidak dapat dipisah-pisahkan.²²

Tidak jelas apakah Tuhan yang dikenal oleh kita; Yang maha segala-galanya? ataukah Tuhan lain selain Tuhan yang kita kenal? Jawaban pertanyaan ini dapat dipahami dari salah seorang sejarawan tentang filsafat modern, Wil Durant dalam tulisannya berjudul “Gerlap-gerlap filsafat” sebagaimana dikutip Qardhawy, mengatakan:

“Aristoteles menggambarkan Tuhan dengan satu jiwa yang mengisi Dzat diri-Nya dan juga jiwa lain, yang tidak dapat diindera dan rahasia. Sebab Tuhan Aristoteles tidak melakukan pekerjaan apapun, efektifitasnya suci murni sampai tetap yang membuat-Nya tidak berbuat apapun. Dia sempurna dengan kesempurnaan mutlak, oleh karenanya Dia tidak perlu menginginkan sesuatu apapun dan karenanya pula tidak berbuat apapun! Tugas satu-satunya adalah merenungkan inti segala sesuatu dan bentuk segala sesuatu itu. Oleh karenanya pekerjaan satu-satunya adalah merenungkan Dzat diri-Nya sendiri.

Alangkah menyedihkan Tuhan Aristoteles! Tuhan Aristoteles tidak ubahnya seorang raja yang mengatur dan tidak mengikat. Raja bersinggasana tetapi tidak mengikat.”²³

2). Aliran Materialisme

Di antara sifat pemikiran Barat adalah materialisme, yaitu aliran pemikiran yang hanya mempercayai segala sesuatu yang kaitannya dengan materi kebendaan; memberi interpretasi alam, ilmu pengetahuan, dan moral dengan pembahasan materialisme; mengingkari hal-hal yang bersifat

²² *Ibid*, hal. 48-49

²³ Yusuf Al-Qardhawy, *Islam Peradaban Masa Depan*, Terj. Mustolah Maufur, (Dari Judul Asli: Al-Islam Kadharatul Ghad), Pustaka Kautsar, Jakarta, Cet. 1, 1996, hal. 22-23

metafisis, hal-hal yang ghaib seperti adanya Tuhan Pencipta alam ini, tidak meyakini adanya manusia super yang disebut dengan para Rasul yang mendapatkan wahyu. Tidak meyakini adanya ruhabadi bagi manusia dan tidak pula adanya kehidupan lain setelah kehidupan dunia, tidak meyakini adanya alam yang lain yang bersifat ghaib selain duniawi sekarang ini, tidak meyakini adanya nilai-nilai ideal yang ada di atas manfaat dan kenikmatan kekinian. Sebab semua ini tidak dapat dilihat oleh indra yang berada di luar jangkauan pengamatan dan eksperimen ilmiah rasional. Jadi pemikiran Barat adalah pemikiran materialisme yang mencemooh spiritual. Indrawi yang tidak menyertakan hal-hal metafisis, realitas yang tidak mempercayai idealisme.

Ini bukan berarti ingin mengenyampingkan kaum spiritualis di Barat, moralis dan idealis. Akan tetapi kita melihat demikian dari fenomena umum yang ada di Barat. Mereka adalah minoritas, dan minoritas tidak dapat dijadikan penilaian untuk umum. Mayoritaslah yang dinilai untuk keseluruhan.

Aliran materialisme ini mendominasi kehidupan Barat modern, baik dari segi teoritis maupun dari sisi teoritis. Sehingga dikenal oleh kalangan kaum oksidentalisme modern bahwa agama sebenarnya di Barat adalah materialisme. Orang Barat modern jika diamati hakikatnya, akan ditemukan bahwa dia adalah orang penganut materialisme sebagai agama dan pragmatisme sebagai jalan hidupnya.

3). Aliran Sekularisme

Di antara sekian sifat pemikiran Barat dan karakteristiknya adalah aliran sekularisme yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan dua sifatnya yang terdahulu yang sifat memisahkan agama dari kehidupan negara. dengan ungkapan lain, antara agama dan kehidupan sosial.

Agama menurut pandangan Barat adalah hubungan antara manusia dengan Tuhannya yang tempatnya ada dalam hati sanubarinya. Jika hati sanubarinya keluar dari dalam dadanya, maka tidak diperbolehkan melewati pagar-pagar gereja atau tempat peribadatan. Bukan urusan agama untuk memasuki wilayah undang-undang dan aturan nagara dan menerapkan ajaran-ajrannya dan hukum-hukumnya pada intuisi yang mengatur masyarakat, pendidikan, sosial, kebudayaan, ekonomi, manajemen, politik, dan hukum. Intinya adalah pemisahan antara urusan dunia dan akhir dunia (akhirat)..

4). Konflik

Di antara peradaban Baat adalah bahwa ia merupakan satu perubahan yang mempunyai sifat konflik, tidak mengenal perdamaian dan ketentraman dan cinta kasih. Yaitu satu konflik yang meresap ke dalam seluruh aspek, beragam bentuknya, bermacam-macam bentuknya, dan berbeda senjata dan gayanya; konflik antara manusia dengan dirinya., konflik antara manusia dengan sesama manusia, dan konflik antara manusia dengan Tuhan.

Manusia di Barat mempunyai konflik melawan fitralnya sendiri. Jika ia menginginkan hidup secara ideal seperti yang diajarkan oleh

agamanya, yaitu Kristen, idealisme dalam ajarannya mengharuskan ia menghindari kebebasan perilaku seksual, menolak kekayaan sebab kekayaan atau orang yang kaya tidak dapat memasuki kerajaan Tuhan, menjauhi diri dari kemewahan, perhiasan duniawi, menerima tanpa membalas kejahatan dengan kejahatan, dan memberikan pipi kiri bila yang kanan dipukul. Jika tidak dapat melakukan demikian maka konflik antara idealisme ajaran agama yang dianut dan realitas yang dihadapi dalam hidupnya tetap berlangsung dalam dirinya.

Manusia peradaban Barat juga berada dalam fisik dengan alam. Sebab ia bertolak dari pijakan bahwa alam adalah musuhnya yang harus dihadapi dan dikuasai. Oleh karenanya di Barat ada istilah "menaklukkan alam", yaitu suatu ungkapan yang jelas arah dan artinya. Sementara Islam memandang alam segala isinya diciptakan oleh Allah untuk keperluan hidup manusia, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an.

الم تر وان الله سخر لكم ما فى السموت وما فى الارض واسبع عليكم
 نعمه ظاهرة وباطنة ومن الناس من يجادل فى الله بغير علم ولا هدى
 ولا كتب منير

"Tidaklah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk kepentinganmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin". (Q.S. Luqman: 20)

Manusia dalam peradaban Barat mengalami konflik sesama manusia, yaitu konflik yang mempunyai bentuk yang berbeda-beda. suatu saat konflik itu terjadi antar individu dan memperebutkan kepentingan individu masing-masing. Apalagi peradaban ini membuka peluang bagi dominasi karakter individualisme dan pragmatisme, sehingga muncul

intilah atau teori yang dikemukakan Thomas Hobbes (1588-1579) yaitu "homo homini lupus" (manusia adalah srigala bagi manusia lainnya).²⁴ Dan pada saat yang lain, konflik ini terjadi antar kelas dan kelompok sosial khususnya yang diakibatkan oleh agitasi (pengaruh) masing-masing kelompok demi kepentingan dirinya. Sedangkan keburukan dan kehinaan milik kelompok lain.

Suatu saat konflik ini antara bangsa dan etnis, khususnya dengan adanya rasa kebangsaan etnis-sentrisisme ekstrim, adanya minoritas pada masing-masing bangsa yang menyebabkan terjadinya peperangan antar bangsa dan perang dunia. suatu kenyataan yang dapat disaksikan adalah apa yang terjadi antara kulit putih dan kulit berwarna pada umumnya di Amerika, Afrika serta negeri-negeri lainnya.

Suatu saat konflik ini terjadi antar institusi yang berakhir dengan sekularisme. Yaitu pemisahan agama dari urusan agama dan masyarakat. Begitu pula konflik antara agama dan ilmu pengetahuan. Dengan ungkapan lain antara institusi yang diwakili agama, yaitu gereja dan tokoh-tokoh agama, dengan institusi yang diwakili oleh perguruan tinggi dan pengkajian ilmiah serta lainnya. Konflik ini telah menjelma dalam pengadilan bersejarah terhadap para ilmuwan. Menurut Qardhawiy "yang lebih parah lagi dari semua itu dalam peradaban Barat adalah konflik antara manusia dengan Tuhan."²⁵

²⁴ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, Cet. II, 1993, hal. 12

²⁵ Yusuf Al-Qardhawiy, *Op.cit.*, hal. 30

ان اكرمكم عند الله اتقكم ان الله عليم خبير

“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah, ialah orang yang paling taqwa diantara kamu”. (Al-Hujurat, 49: 13).

Pernyataan Islam bahwa manusia itu sama sebab manusia asalnya adalah satu ayah (Adam) dan bertuhan kepada Tuhan yang satu yaitu Allah. Peradaban Barat yang berwatak rasial ini menganggap bahwa bentuk dan watak serta darah manusia tidak sama.

Karakteristik menonjol yang ada dalam pemikiran Barat ini mempunyai dampak dan pengaruh pada sikap dan perilaku serta hubungan manusia Eropa dan bangsa lain. Meskipun demikian ada juga dampak positifnya dalam beberapa hal, sebagaimana dapat ditemukan, bahwa banyak orang Eropa atau Barat sendiri membukakan dampak dan pengaruh buruk peradaban materialisme, industrialisme, dan mekanisme. Mereka mulai menentang materialisme dan sekularisme serta kecongkakan yang menjadi wawasan peradaban mereka, sehingga mereka mengajak untuk kembali kepada agama dan menatap masa depan dengan keyakinan agama.

c. Pengaruh Positif Peradaban Barat

Peradaban Barat mempunyai pengaruh positif dan manfaat besar bagi kehidupan manusia. Peradaban ini telah mampu dengan kemajuan ilmu matematika dan fisika yang belum pernah dimiliki peradaban lain sebelumnya.

Peradaban ini telah mampu memperpendek jarak, memperdekat tempat dan mempersingkat waktu dengan adanya penemuan-penemuan dibidang teknologitran transportasi modern di laut, udara, dan darat.

Kemajuan teknologi ini secara cepat dan berkesinambungan telah merubah dunia seolah menjadi satu kampung besar, khususnya jika dilihat dari hasil-hasil teknologi komunikasi (telepon, radio, televisi, internet dan sebagainya) yang terus berkembang secara menakjubkan dari hasil peradaban ini. Sehingga kampung besar sekarang ini terus mengecil hingga menjadi mirip dengan satu anak tangga yang dapat ditempuh hanya dalam beberapa saat dari satu ujungnya ke ujung yang lain.

Pada era industri awal (agrikultural/pertanian), tenaga manusia dibutuhkan secara besar-besaran. Karya-karya tulis yang pada masa lalu ditulis dengan pena dalam bertahun-tahun, pada masa sekarang dapat ditulis dengan alat-alat percetakan dalam beberapa jam atau bahkan menit. Pekerjaan jahit menjahit yang pada masa lalu harus diselesaikan secara manual dengan jarum dan benang selama berbulan-bulan, sekarang pekerjaan ini dapat diselesaikan hanya dalam beberapa menit dengan bantuan mesin. Begitu pula beban yang pada masa lalu harus diangkut dengan tenaga manusia, sekarang dapat dengan mudah diangkat dengan peralatan yang sangat modern.

Kemudian pada era insutri berikutnya telah ^{dan era s1000} memungkinkan manusia menggunakan rekayasa otaknya, yaitu abad komputer yang mampu mengerjakan berbagai pekerjaan sehingga tenaga manusia atau mesin-mesin model lama tidak lagi dipandang efisien. Bahkan dengan penemuan komputer manusia dapat memanfaatkannya untuk membantu memecahkan berbagai masalah. Generasi komputer terakhir dalam bentuk dan model serta kemampuan yang luar biasa telah memasuki berbagai sisi kehidupan

pada lembaga maupun perorangan, untuk membantu pekerjaan, atau untuk mainan anak.

Kehidupan ilmiah Islam pun tidak luput dari jasa dan manfaat komputer. Seperti ilmu-ilmu Al-Qur'an, Hadits dan ilmu-ilmu yang terkait dengannya (bahasa dan ilmu-ilmu bahasa serta kesusastraannya), serta ilmu-ilmu lainnya.

Ciri-ciri peradaban ini adalah perkembangan yang sangat cepat tidak pernah stagnan; berpindah dari satu perkembangan ke perkembangan lain; dari abad uap ke abad listrik, lalu ke abad atom dan nuklir, elektronik, perang bintang, revolusi biologi, dan akan terus berkembang yang memberi dampak parah bagi kehidupan manusia, serta memberi pengaruh pada lingkungan dan keseimbangan alam.

✓ Kemajuan ilmu dan teknologi canggih pada masa sekarang. lebih banyak memberi kemudahan untuk meningkatkan produktivitas kerja dan memberi peluang bagi setiap individu untuk memacu diri dalam suasana yang menguntungkan secara intelektual maupun psikologis, disamping memberikan kesempatan bagi terwujudnya manajemen yang baik untuk melakukan pekerjaan secara efisien dan baik. Kemajuan peradaban modern ini pula yang telah memberi peluang bagi lahirnya suatu masyarakat yang lebih terjamin hak-hak kemerdekaannya individu serta hak-hak asasi manusianya di hadapan penguasa. Sehingga lahir undang-undang yang menjelaskan hak dan kewajiban masing-masing pihak antara penguasa dan rakyat secara lebih adil dalam membentuk demokrasi dimana konsensus mayoritas adalah suara kemenangan yang menjadi konsensus kebajikan.

Dengan model demokrasi ini pula telah memungkinkan adanya pergantian kekuasaan, tidak seperti halnya pada masa-masa sebelumnya yang lebih banyak diwarnai oleh sistem kekuasaan turun-temurun. Fenomena demikian bukan berarti disana tidak ada tangan-tangan di balik layar yang mempengaruhi dan memberi tekanan pengaruh dari balik layar seperti ini tetap tidak mampu menyembunyikan suara mayoritas atau memaksakan kehendaknya terhadap mereka.

Aspek-aspek positif yang ditawarkan oleh peradaban modern ini sangat bergantung pada mesin dan peralatan yang digunakan oleh manusia yang sebenarnya dapat digunakan untuk hal-hal yang baik dan juga dapat dipakai dalam hal-hal yang tidak baik. Oleh sebab itu, dunia mempunyai cukup alasan untuk mencemasi dampak negatif dari penayangan langsung acara yang tidak mempertimbangkan aspek moral dan nilai keluhuran manusia. Padahal aspek moral dan nilai-nilai morallah yang terabaikan oleh peradaban modern, yaitu suatu peradaban teknologi dan mesin, bukan peradaban tujuan dan makna akhir kehidupan. Inilah sebenarnya penyakit yang sedang diderita oleh peradaban ini.

d. Pengaruh Negatif Peradaban Barat

Peradaban Barat modern telah melahirkan teknologi yang mampu mengubah cara dan gaya hidup manusia. Teknologi komunikasi sekarang ini, yang sebelumnya diawali oleh teknologi tradisional (pertanian) dan teknologi industri yang darinya lahir istilah globalisasi.

Saat ini kita hidup di era globalisasi. Menurut Abdullah "dalam era globalisasi hampir semua sendi-sendi kehidupan manusia telah berubah.

Kehidupan individu, hubungan antar anggota keluarga, kehidupan berbangsa dan bernegara. tingkat kejahatan yang semakin canggih, gaya hidup mewah, penyelewengan dan sebagainya. Yang tidak berubah hanyalah pengertian bahwa dunia adalah selalu berubah. Seribu kemungkinan terjadi setiap saat. Tidak hanya sebatas wilayah fisik-material (transportasi, komunikasi, bio teknologi dan sebagainya) yang berubah, tetapi wilayah non-material seperti cara berfikir, bergaul, bertingkah laku, cita-cita hidup otomatis juga ikut-ikutan berubah”.²⁷

Teknologi komunikasi memacu manusia untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya. Dari mulai media cetak sampai media elektronik.

Dalam skala sejarah umat manusia, tampak bahwa dunia sekarang berada di tengah-tengah ledakan teknologi informasi. Ledakan informasi ini mengguncang dunia Barat, karena kedatangannya yang beruntun.

Toffler mengatakan, sebagaimana dikutip oleh Dedy Djameluddin Malik, bahwa “Barat saat ini sedang menyaksikan sekaratnya gelombang peradaban manusia. Ledakan ini mengguncang negara-negara ketiga secara lebih dahsyat lagi. Bagi mereka, teknologi informasi datang pada saat gelombang peradaban pertama masih bercokol dan peradaban kedua masih menyerap. Kedatangan runtunan teknologi informasi yang baru telah merubah sosiofer dan psikofer umat manusia”.²⁸

²⁷ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam; di Era Postmodernisme*, Pustaka pelajar, Yogyakarta, Cet. II, 1997, hal. 144

²⁸ Dedy Djameluddin Malik, et. ell., *Hegemoni Budaya*, Yayasan Benteng Budaya, 1997, hal. 126

Dalam analisa Toffler, "bahwa teknologi informasi, akan mewarnai infosfer, yakni budaya pertukaran informasi di antara warga dan masyarakat. Infosfer pada gilirannya akan merubah dan membentuk sosiofer, yakni norma-norma sosial, pola-pola intraksi, dan organisasi-organisasi kemasyarakatan. Karena manusia adalah makhluk sosial. Perubahan sosiofer akan mengubah cara berfikir, cara merasa, dan cara berperilaku mereka, yakni mengubah psikofer mereka."²⁹

Teknologi informasi dapat mempengaruhi kita lewat dua cara, yaitu melalui kehadiran dan isinya. Kehadiran televisi yang bertema parabolik, video tape recorder dan sebagainya bukan saja akan meningkatkan status sosial, tetapi juga membentuk jaringan informasi sosial yang baru. Dalam satu efek sosial dari kehadiran teknologi informasi yang baru adalah penjadwalan kembali kegiatan sehari-hari. dalam penelitian efek televisi pada masyarakat desa di Sulawesi da Utara, Rusdi Muhtar sebagaimana dikutip Jalaludin Rakmat, melaporkan:

"Sebelum ada televisi, orang biasa pergi tidur sekitar pukul 8 dan bangun pagi sekali karena harus berangkat kerja di tempat yang jauh. Sesudah ada televisi, banyak diantara mereka, terutama muda mudi yang sering menonton televisi sampai malam, telah mengubah kebiasaan rutin mereka. Penduduk desa yang tua-tua mengeluh karena mereka merasa anak-anak meeka lebih malas dan sukar bekerja atau berangkat sekolah pada waktu dini. demikianlah pula kebanyakan mereka tidak dapat bekerja seperti dulu ketika televisi belum amsuk (10 sampai 11 jam sehari). Mereka cenderung berangkat ke ladang mereka lebih siang dan pulang lebih cepat".³⁰

²⁹ Jalaluddin Rahmat, et.ell., *Hegemono Budaya*, Yayasan Benteng Budaya, 1997, hal. 124

³⁰ *Ibid*, hal. 127

Di sisi lain efek negatif yang muncul dari tayangan televisi, kalau kita budaya permisif yang kita saksikan lewat acara-acara TV kita, bagaimana konsultasi atau rubrik permasalahan seks dibahas dengan sebebaskan-bebasnya dimedia, dan bagaimana erotisme media, perlahan tapi pasti. Mulai mengalami pembenaran di media-media populer kita. Media telah menjadi tirani yang terus memiskinkan elemen-elemen budaya tradisional, terutama yang berdasarkan agama. Fenomena kolonialisme lewat media ini semakin membuktikan kenyataan itu. Media massa Barat telah membentuk kriteria tersendiri tentang kehidupan orang-orang di Timur.

Rupanya di tanah air, misalnya, telah muncul keterbukaan dalam masalah seks semu saja, kalau kita bandingkan dengan negara-negara Barat lainnya. dan media terus menerus mencari pembenaran politiknya dalam berbisnis. Kriteria sukses dan prestasi, baik atau buruk perlahan tapi pasti telah dikemas oleh media. Anehnya, ketika agama diketengahkan ke dalam dialog publik, pembahasannya tidak sungguh-sungguh. Penyajiannya tidak ada kedalaman, kemasannya dinilai membosankan. Jauh sekali dengan acara-acara kuis, sinetron ataupun teledrama dan telenovela yang lalua menggoda pemirsa yang justru kebanyakan umat Islam.

Itu baru televisi biasa, bila televisi ini disambungkan dengan antena parabola, efek kehadiran bergabung dengan efek isi maka akan melahirkan efek alihan yang mengorganisasi kegiatan sehari-hari. Sebagai contoh: penayangan siaran langsung pertarungan tinju dunia yang digelar dalam televisi secara langsung. Sedangkan waktu penayangannya antara negara

satu dengan negara lain tidak selalu sesuai. Satu negara sedang mengadakan aktivitasnya; bekerja dikantor; sekolah-sekolah diliburkan setengah hari, kantor-kantor di tinggalkan, dan rapat ditunda hanya untuk menyaksikan acara tinju.

Satu lagi contoh lagi, hasil dari ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu keberhasilan manusia dalam mengembangkan ilmu kedokteran dalam bidang genetika. Manusia dapat memperoleh anak dua, tiga, empat yang satu dengan yang lain berbeda tahun kelahiran. Secara genetik mereka persis sama. Dalam hal ini Leborn Hall, sebagaimana dikutip oleh Zubair, telah menemukan bukti bahwa embrio manusia yang masih berupa gumpala sel pra bisa diduplikasi menjadi belahan-belahan yang identik. Membuat belahan-belahan embrio itu lahir berbeda sepuluh tahun atau dua puluh tahun pun tidak sulit. Satu embrio ditanam dirahim ibunya lalu dilahirkan, sementara embrio yang lain diawetkan ditabung berpendingin nitrogen cair dan sepuluh atau dua puluh tahun kemudian di tanam di rahim-rahim, bisa melalui ibu yang berbeda. Maka lahirlah dua saudara kembar yang berbeda usia dan barangkali berbeda ibu yang mengandungnya. Selanjutnya, lagi di bidang teknologi medis; untuk menghambat kelahiran, maka ditemukan pil kontrasepsi yang hendak dipasarkan, diujicobakan dulu di negara-negara berkembang, kemudian baru di negara-negara maju, itu pun ada orang-orang kulit hitam dahulu, baru kalau sudah dirasakan aman diterapkan pada golongan elit.³¹

³¹ Charis Zubair, *Etika Rekayasa Menurut Konsep Islam*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. 1, 1997, hal. 55

Beberapa contoh di atas adalah hasil dari teknologi rekayasa sebagai akibat dari peradaban Barat. Lantas bagaimana akibat-akibat negatif yang merubah segala aspek kehidupan manusia. Setidak ada beberapa pengaruh negatif dari peradaban Barat tersebut, antara lain:

1). Dekadensi Moral

Fenomena paling menonjol dan paling mencemaskan dari peradaban masa kini adalah lepasnya ikatan moral yang diajarkan setiap agama samawi manapun. Sebab sebuah pohon dari materialisme dan pragmatisme yang dijiwai oleh peradaban Barat tidak mungkin dapat berubah bentuk menjadi akhlak mulia yang dapat memperkokoh kehidupan sosial. Sebaliknya, justru membuahakan kebobrokan dan dekadensi moral yang menggoyahkan struktur masyarakat, tepat sebagaimana yang difirmankan Allah Swt:

والبلد الطيب يخرج نباته باذن ربه والذي خبث لا يخرج الا نكدا كذلك نصرف الايت لقوم يشكرون

*"Negeri yang baik, keluar tumbuh-tumbuhan dengan izin Allah, dan negeri yang buruk tidak keluar tumbuh-tumbuhannya, melainkan dengan susah payah."*³² (Q.S. Al-'Araf: 58)

Muhammad Asad, sebagaimana dikutip oleh Qardhawiy, mengemukakan:

"Kita menemukan pergeseran mendasar dalam anutan kehidupan sosial di Barat sekarang. Sebab filsafat moral baru yang mendasarkan kepada asas manfaat, terus nampak di depan mata sedikit demi sedikit. Segala sesuatu yang berhubungan langsung dengan kesejahteraan masyarakat secara materiil seperti kemampuan teknologi, rasa nasionalisme dan kebangsaan sekarang menjadi pujian utama dan

³² Terjemahan Al-Qur'anul Karim oleh Muhammad Jusuf Al-Ma'arif, Bandung, Cet. 7, 1993, hal. 143

diangkat sedemikian rupa dia tas segalanya. Sementara, keutamaan yang sampai sekarang sebenarnya tetap bernilai moral tinggi seperti cinta kasih kedua orang tua dan harga diri merosot tajam nilainya dimata peradaban ini sebab tidak mendatangkan manfaat materiil yang dapat diraih secara indrawi.”³³

Pada halaman lain juga dikemukakan, sebagaimana juga dikutip Qardhawy:

“Rasa malu terhadap lawan jenis dan keperjakaan atau kegadisan terus berjalan menyertai hari demi hari menuju proses menjadi berita masa lalu di masyarakat Barat. Sebab, hal itu hanyalah sekedar satu pandangan moral belaka. Di sana tidak ada pengaruhnya langsung bagi kesejahteraan materiil masyarakat. Demikian kita temukan nilai-nilai moral lama yang bermuara dari ajaran agama mulai ditinggalkan sedikit demi sedikit untuk digantikan dengan paham materialisme Barat yang mengajak pada kebebasan individu bagi tuntutan fisik manusia tanpa ikatan. Sedangkan mengendalikan nafsu dan mengatur hasrat seksualitas sebagaimana yang diajarkan oleh moral agama dengan cepat kehilangan maknanya.”³⁴

2). Keretakan Keluarga

Masalahnya tidak hanya berhenti pada kemerosotan moral saja, tetapi meluas pada masalah cita rasa manusiawiah yang luhur, sumber-sumbernya rusak atau hampir rusak, airnya yang bersih menjadi tercemar oleh kuman-kuman yang ganas dari materialisme dan individualisme yang mematikan. Maka rusaklah keluarga dan terlepas sendi-sendinya. Padahal keluarga adalah inti pokok struktur masyarakat. Antara suami dan istri tidak ada lagi perasaan yang tenggang rasa yang mulia itu, yang dikenal dalam keluarga Muslim yang disebut oleh Al-Qur'an dengan keluarga yang “Sakinah, Mawaddah dan rohmah” (Ar-

³³ Yusuf Al-Qardhawy, *Op. Cit*, hal. 36

³⁴ *Ibid.*

Rum. 30: 21). Hubungan antara saudara dan saudara kandungnya, antara kerabat dan sanak famili tidak ada lagi rasa kasih yang mengikat anggota keluarga yang utuh, di samping hubungan sesama manusia di luar ikatan keluarga.

Hanya hubungan manfaat timbal balik, kesenangan timbal balik, dan kepentingan timbal baliklah yang mengikat antara yang satu dengan yang lainnya. Inilah yang mengikata antara kerabat dengan kerabat, antara teman dengan teman, antara manusia dengan manusia. Pengertian inilah yang dikenal seperti kata-kata seorang politisi Barat: "Kita tidak memiliki teman yang tetap, tidak pula musuh yang tetap, yang ada hanyalah kepentingan yang tetap".

3). Kegelisahan Jiwa

Tidak mengherankan jika ketumpuhan suatu hari, ketimpangan hubungan kekeluargaan, dan dekadensi moral telah tersebar luas, orang-orang mengeluh gelisah dan pesimis memandang hidup, canggung menghadapi kehidupan membenci segala yang ada, khususnya apabila masyarakat menganut paham materialisme, kehilangan jiwa keimanannya pada tuhan dan hari qiamat serta nilai-nilai tinggi. Demikian yang terjadi di masyarakat Barat setiap hari, yang dicitakan oleh setiap orang yang mengunjungi negeri-negeri atau tinggal disana bahkan yang dikatakan oleh bangsa-bangsa Barat sendiri dalam buku-buku dan media masa mereka

Kekosongan jiwa dan kegelisahan mereka alami meskipun bangsa bangsa itu memiliki sarana kesenangan dan fasilitas kesejahteraan, yang belum pernah di temukan oleh generasi kapanpun di masa lalu. Apa yang menggelisahkan mereka? Apa yang membuat mereka benci kepada diri mereka sendiri dan kepada kehidupan? Padahal mereka memiliki segala sesuatu yang di inginkan dan mereka yang tidak di inginkan dari kesenangan duniawi? sebagai contoh di Amerika di sana orang hidup dalam taraf kesejah-teraan material yang tinggi, yang dapat memungkinkan bagi setiap orang dengan sarana dan prasarana hidup itu, untuk meraih kebahagiaan. Gemerlap kesejahteraan lahiriyah. Sarana liburan dan bersenang senang yang ada itu tidak membawa kebahagiaan jadi. Apa arti semua bila bangsa itu tidak menemukan kebahagiaan hakiki. yaitu ketenangan jiwa? Menurut budayawan Amerika Jhon Stein Back, sebagai mana dikutip Qardhawy, bahwa problem Amerika adalah kekayaan yang banyak, akan tetapi tidak memiliki misi spiritual yang cukup. lalu berkata; "seandainya aku ingin menghancurkan suatu bangsa aku akan memberinya lebih dari yang di inginkan, pemberian yang melimpah ruah ini membuatnya jadi rakus, merana dan sakit. bangsa kita (Amerika) tidak mungkin hidup lama dengan pola hidupnya yang dianut sekarang. Kita membutuhkan satu pukulan kuat yang membuat kita sadar dari kekayaan kita. Kita telah mampu menundukkan alam. akan tetapi belum mampu mengalahkan diri kita sendiri".³⁵

³⁵ *Ibid*, hal. 65

4). Gangguan Mental

Krisis peradaban barat tidak berhenti pada pengaruh pengaruh yang mengerikan itu dekadensi moral, keretakan keluarga, kecemasan dan keterasingan. melainkan lebih dari semua itu, ia juga menambah jumlah penderita gangguan mental dan saraf.

Loncatan ilmu pengetahuan yang mampu menundukkan dunia materi ini dan akhirnya sampai pada revolusi teknologi, revolusi biologi, revolusi komunikasi, dan revolusi transportasi, tidak mampu memperbaiki manusia, sebaiknya justru menambah krisis dan kerusakan sehingga bermunculan rumah sakit-rumah sakit khusus yang menangani penyakit ini.

Profesor Alexis Karel, sebagaimana dikutip Qardhawy, menggambarkan masyarakat Amerika dengan jalan dalam hal ini. Ia mengemukakan; "Yang mengherankan penyakit kejiwaan atau mental ini lebih banyak dari penyakit-penyakit lain sehingga rumah sakit-rumah sakit tidak mampu lagi menerima seluruh pendaftar yang seharusnya mendapat pelayanan seharusnya."³⁶

5). Kriminalitas dan Ketakutan

Apa yang diharapkan dalam masyarakat yang didominasi oleh paham materialisme dan egoisme, sehingga dekadensi moral mewarnai kehidupannya; ketidakharmonisan keluarga, kecemasan jiwa, dan gangguan mental? maka dapat dimaklumi jika tindak kriminal merajalela yang pada gilirannya menimbulkan rasa takut. Ketakutan adalah

³⁶ *Ibid*, hal. 79

seburuk-buruk penderitaan manusia dalam hidup secara pribadi maupun secara kolektif, sebagaimana firman Allah:

و ضرب الله مثلا قرية كانت آمنة مطمئنة يأتيها رزقها رغدا
من كل مكان فكفرت بانعم الله فاذاقها الله لباس الجوع
والخوف بما كانوا يصنعون

"Allah memberikan sebuah contoh, (yaitu) suatu negeri yang aman tentram, datang rizeki kepadanya bertimbun-timbun dari tiap-tiap tempat, kemudian penduduk negeri itu ingkar akan nikmat Allah, lalu Allah merasakan kepadanya kelaparan dan ketakutan, disebabkan perbuatan mereka itu." (Q.S. An-Nahl, 16: 112).

Dan contoh yang paling taat ini adalah Amerika, negara dunia nomor satu dari sisi kekayaan dan kekuatan materinya, militernya, dan kemajuan teknologinya.

B. Patologi Sosial sebagai Problem Moral

Patologi sosial adalah seluruh bentuk tingkah laku yang melanggar adat istiadat masyarakat yang dianggap sebagai hal yang mengganggu ketentraman, tidak dikehendaki, berbahaya dan merugikan bagi orang banyak.³⁷

1. Deviasi-deviasi Sosial

Deviasi atau penyimpangan tingkah laku itu sifatnya bisa tunggal, misalnya hanya kriminal saja dan tidak pemabuk atau pecandu bahan-bahan narkotik. Namun juga bisa jamak, misalnya, seorang wanita tuna susila sekaligus kriminal. Jadi ada kombinasi dari beberapa tongkah laku menyimpang. Contoh lain: sudah kriminal, penjudi, alkoholik, sekaligus asusila secara seksual.

³⁷ Krtini Kartono, *Patologi Sosial I*, Rajawali, Jakarta, 1992, hal. 1

Devisi/penyimpangan dapat dibedakan kepada tiga kelompok,³⁸ yaitu:

a. Deviasi Individual

Yang dimaksud adalah individu-individu dengan tingkah laku yang menjadi masalah, merugikan dan destruktif bagi orang lain.

Devisi jenis ini seringkali sifatnya simptomatik, yaitu disebabkan oleh konflik-konflik intrapsikis yang kronis dan mendalam, atau berasal dari konflik-konflik yang ditimbulkan oleh identifikasi-identifikasi yang kontroversial bertentangan satu sama lain. Konflik-konflik semacam ini mengakibatkan keterbelahan pribadi, orangnya menjadi sangat kacau, dan kepribadiannya tidak terkontrol dengan baik.

b. Deviasi Situasional

Devisi ini disebabkan oleh adanya tekanan-tekanan dari luar diri pribadi seseorang. Seperti telah diterangkan bab sebelumnya, seperti terjadi budaya korupsi, kenakalan anak remaja, penyimpangan-penyimpangan seksual, dan sebagainya. Ini disebabkan oleh pengaruh bermacam-macam kekuatan situasional/situasi di luar individu, atau oleh pengaruh situasi dalam pribadi yang bersangkutan menjadi bagian yang integral daripadanya. Situasi tadi memberikan pengaruh yang memaksa, sehingga individu tersebut terpaksa harus melanggar perbuatan dan norma-norma umum atau hukum formal.

Ringkasnya, individu-individu atau kelompok-kelompok tertentu bisa mengembangkan tingkah laku menyimpang dari norma-norma susila

³⁸ *Ibid*, hal. 16-21

dan hukum, sebagai produk dari perubahan-perubahan psikologis yang dipaksakan oleh situasi dan kondisi lingkungan sosialnya.

Pada umumnya deviasi situasional yang kumulatif merupakan produk dari konflik budaya, yaitu merupakan produk dari priode-priode dengan banyak konflik budaya. Konflik budaya ini dapat diartikan:

(a) Konflik individu dengan masyarakat, (b) konflik nilai-nilai dan praktek-praktek dari dua atau lebih kelompok sosial, (c) konflik-konflik introjektif (mekanisme penyerapan pengaruh lingkungan sosial dan pengaruh individu lain, yang kemudian dikembangkan dalam pribadi sendiri) yang berlangsung dalam diri seseorang, yang hidup dalam lingkungan sosial penuh dengan nilai dan norma-norma yang bertentangan.

Selanjutnya menurut Kartono, aspek kebudayaan yang sering menumbuhkan gejala deviasi sosial dan banyak mengandung konflik-konflik serta ketegangan sosial sehingga melahirkan tidak sedikit perilaku patologis, antara lain:

- (a). Berakhirnya feodalisme, namun kemudian muncul neo-feodalisme yang mendewakan individual, dan pengutamaan egoisme, egosentrisme, serta pendewasaan terhadap nilai uang.
- (b). Lenyapnya atau berkurangnya kontrol sosial disebabkan oleh proses urbanisasi, industrialisasi, dan mekanisasi.
- (c). Menghebatnya revalitas dan kompetisi untuk merebutkan status sosial yang tinggi, serta kekayaan dan jabatan.

- (d). Aspirasi materiil yang semakin menanjak dengan menonjolkan pola hidup bermewah-mewahan.³⁹

c. Deviasi Sistematis

Deviasi Sistematis pada dasarnya adalah bagian dari budaya atau sistem tingkah laku yang disertai: organisasi sosial khusus, status formal, peranan, nilai-nilai, rasa kebanggaan, norma dan moral tertentu, yang semuanya berbeda dengan situasi umum. Segala pikiran dan perbuatan yang menyimpang dari norma umum, kemudian dirasionalisir atau dibenarkan oleh anggota kelompok dengan pola yang menyimpang itu. Sehingga penyimpangan tingkah lakunya atau deviasi-deviasi itu berubah menjadi deviasi yang terorganisir atau deviasi sistematis. Pada umumnya kelompok-kelompok ini mempunyai peraturan-peraturan yang sangat ketat, sanksi dan hukum-hukum yang sangat berat yang diperlukan untuk bisa menegakkan kompromitas dan kepatuhan anggota-anggotanya.

2. Bentuk-bentuk Deviasi Sosial

a. Perjudian

“Perjudian adalah pertarungan dengan sengaja, yaitu memper-taruhkan suatu nilai atau sesuatu yang dianggap bernilai, dengan menyadari adanya resiko dan harapan-harapan tertentu pada peristiwa peristiwa permainan, pertandingan, perlombaan dan kejadian-kejadian yang tidak/ belum pasti hasilnya.”⁴⁰

³⁹ *Ibid*, hal. 19

⁴⁰ *Ibid*, hal. 51-52

Menurut Undang-undang Hukum Pidana Pasal 303 ayat 3 sebagaimana dikutip oleh Kartono, perjudian dinyatakan:

“Main judi berarti tiap-tiap permainan yang kemungkinannya akan menang dan pada umumnya tergantung pada untung-untungan saja, juga kalau kemungkinan bertambah besar, karena pemain lebih pandai atau lebih cakap. Main judi mengandung juga segala pertaruhan tentang keputusan perlombaan atau permainan lain yang tidak diadakan oleh mereka yang turut berlomba atau main itu, demikian juga segala pertaruhan lainnya.”⁴¹

Perjudian itu merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat, suatu bentuk patologi sosial.

Dengan demikian, bermain judi secara resmi atau secara hukum dianggap sebagai tindak pidana, dianggap sebagai kejahatan. Dan jika ada individu yang bekerja dianggap bersalah sebab ia melakukan perjudian (yang dianggap sebagai kejahatan), maka melakukan pekerjaan tadi bisa dicabut (individu dikeluarkan dari pekerjaannya). Selanjutnya, umum menganggap tindak judi itu sebagai langkah laku yang asusila, disebabkan oleh akibat-akibatnya yang buruk dan merugikan. Khususnya merugikan diri sendiri dan keluarganya, karena seluruh harta kekayaan, bahkan kadang kala juga anak dan istri habis dipertaruhkan di meja judi. Juga oleh nafsu berjudi orang berani menipu, mencuri, korupsi, merampok dan membunuh orang lain untuk mendapatkan uang guna bermain judi.

⁴¹ *Ibid.*

b. Korupsi

Korupsi merupakan benalu sosial yang merusak sendi-sendi struktur pemerintahan, dan menjadi hambatan paling utama bagi pembangunan. Ada orang mengatakan, korupsi merupakan "seni hidup" dan menjadi salah satu aspek kebudayaan kita.

Korupsi merupakan produk dari sikap hidup satu kelompok masyarakat, yang memakai uang sebagai standar kebenaran dan sebagai kekuasaan mutlak. Sebagai akibatnya kaum koruptor yang kaya raya dan para politisi korup yang berkelebihan uang bisa masuk ke dalam golongan elit yang berkuasa dan sangat dihormati. Mereka ini juga menduduki status sosial yang tinggi.

Dalam praktek, korupsi sukar sekali bahkan hampir-hampir tidak mungkin diberantas. Sebab, amat sulit memberikan pembuktian-pembuktian-nya; lagi pula sulit mengerjakannya dengan dasar-dasar hukum. Namun akibat dari perbuatan korupsi sangat merugikan negara dan bangsa. Hingga saat ini korupsi merupakan budaya laten, dan ditanggapi secara serius baik oleh pemerintah sendiri, maupun oleh bagian-bagian dari masyarakat kita.

Korupsi bisa dimasukkan ke dalam kategori kejahatan. Maka praktek-praktek yang dapat dimasukkan dalam perbuatan korup antara lain:

"Penggelapan, penyogokkan, penyuapan, kecerobohan administrasi dengan itensi mencari kekayaan negara, pemerasan, penggunaan kekuatan hukum dan atau kekuatan bersenjata untuk imbalan dan upah materiil, barter kekuasaan politik dengan sejumlah uang, penekanan kontrak-kontrak oleh kawan

“sepermainan” untuk mendapatkan komisi besar bagi diri sendiri dan kelompok dalam; penjualan “pengampunan” pada oknum-oknum yang melakukan tindak pidana agar tidak dituntut oleh yang berwajib dengan imbalan uang suap; eksploitasi dan pemerasan formal oleh pengawai dan pejabat resmi.”⁴²

Menurut Kartini Kartono, pada era modernisasi sekarang ini korupsi paling subur perkembangannya, sebabnya adalah: (1) modernisasi menimbulkan perubahan-perubahan nilai yang paling mendasar di masyarakat, khususnya dalam hal norma-norma harapan, prestasi, dan ambisi materiil, (2) modernisasi itu juga membuahakan korupsi, karena modernisasi selalu melahirkan sumber-sumber kekayaan dan sumber-sumber kekuasaan baru, tanpa menyertakan tegaknya lembaga kontrol yang seimbang, (3) modernisasi juga memungkinkan perluasan otoritas dan kekuasaan pemerintah, serta melipatgandakan aktivitas-aktivitas pembangunan dan pengaturan, yang semuanya memberikan celah-celah kemungkinan bagi tindak korup serta penindasan dan penekanan terhadap pihak yang lemah dan bodoh, (4) pergeseran nilai-nilai dan norma-norma etis dalam periode tradisional dan modernisasi dengan perubahan-perubahan yang maha cepat jelas memunculkan bentuk mentalitas baru, (5) Di negara-negara berkembang termasuk juga Indonesia, modernisasi pada umumnya tidak atau belum ditunjang oleh pengembangan lembaga-lembaga politik, yaitu dengan melemahnya intuisi-intuisi politik.⁴³

⁴² *Ibid*, hal. 82

⁴³ *Ibid*, hal. 88

c. Kriminalitas

Kriminalitas atau kejahatan itu bukan merupakan bawaan sejak lahir batin atau warisan. Tingkah laku kriminal itu bisa dilakukan oleh siapapun juga, baik wanita maupun pria, dapat berlangsung pada usia anak dewasa ataupun pada lanjut umur. Tindakan kejahatan bisa dilakukan secara mendasar, yaitu dipikirkan, direncanakan dan diarahkan pada maksud tertentu secara sadar benar. Namun bisa dilakukan secara setengah sadar, misalnya didorong oleh impuls-impuls yang hebat, didera oleh dorongan-dorongan paksaan yang sangat kuat. Kejahatan bisa dilakukan secara tidak sama sekali. Misalnya, karena terpaksa untuk mempertahankan hidupnya, seseorang harus melawan dan terpaksa membalas menyerang, sehingga terjadi pembunuhan.

Masyarakat modern yang sangat kompleks itu menumbuhkan aspirasi-aspirasi materiil tinggi dan sering disertai oleh ambisi-ambisi sosial yang tidak sehat. Dambaan pemenuhan kebutuhan materiil yang melimpah-limpah, misalnya untuk memiliki kemampuan untuk mencapainya dengan jalan wajar, mendorong individu untuk melakukan tindak kriminal. Dengan kata lain bisa dinyatakan: jika terdapat ketidaksesuaian atau bertentangan antara ambisi-ambisi dengan kemampuan pribadi, maka peristiwa sedemikian ini mendorong orang untuk melakukan tindak kriminal. Atau, jika terdapat ketidaksesuaian antara aspirasi-aspirasi dengan potensi-potensi personal, maka akan terjadi ketidak-mampuan menyesuaikan diri secara ekonomis, yang mendorong untuk bertindak jahat atau melakukan tindak pidana.

Prilaku jahat dikalangan anak-anak muda misalnya, yang juga merupakan gejala patologi sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Anak-anak muda yang jahat itu disebut sebagai anak cacat secara sosial. Mereka menderita cacat disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat.

d. Pelacuran

Pelacuran atau prostitusi merupakan adalah salah satu bentuk penyakit masyarakat, yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikannya. Pelacuran itu berasal dari bahasa Latin pro-stituere atau pro-stauree, yang berarti membiarkan diri berbuat zinah, melakukan persundalan, pergendakan. Sedang prostitue adalah pelacur atau sundal.⁴⁴ Dikenal pula dengan istilah WTS atau wanita tuna susila.

Tuna susila atau tidak susila itu diartikan sebagai; kurang beradab karena keroyalan relasi seksualnya, dalam bentuk penyerahn diri pada banyak laki-laki untuk pemuasan seksual, dan mendapatkan imbalan jasa atau uang bagi pelayanannya. Tuna susila juga dapat diartikan sebagai; salah tingkah, tidak susila atau gagal menyesuaikan diri terhadap norma-norma susila. Maka pelacuran itu adalah wanita yang tidak pantas kelakuannya, dan bisa mendatangkan bahaya dan penyakit, baik kepada orang lain yang bergaul dengan dirinya.

⁴⁴ *Ibid*, hal. 177

C. Tanggung Jawab Moral

Dunia kini sedang dalam tahap gencar-gencarnya untuk penyebaran dan penerapan ilmu pengetahuan, ibarat manusia sedang dalam masa remaja sehingga seringkali belum memperhatikan rambu-rambu yang bersifat mendasar. Sehingga kita semakin sukar membedakan antara yang baik dan yang buruk, sehingga orang cenderung memilih jalan yang termudah, yang menguntungkan. Maka kalau sudah demikian adanya, cara apapun yang dipakainya untuk mendapatkan apa yang diinginkannya akan ditempuh, sekalipun merugikan orang lain.

Di sini jelas bahwa moral hanya dibatasi oleh kepentingan-kepentingan pribadi/ individu saja. dan tidak menurut kaidah-kaidah umum yang berlaku. Padahal kita tahu bahwa moral tidak dibatasi oleh pengertian yang sempit, akan tetapi moral tersebut diaplikasikan dalam kehidupan dan tidak bertentangan dengan prinsip umum, serta mempunyai tanggung jawab moral (perbuatan) itu sendiri.

Di zaman ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini tanggung jawab terhadapnya (IPTEK) menyangkut juga terhadap hal-hal yang akan telah diakibatkan oleh IPTEK di masa-masa lalu, sekarang maupun apa akibatnya bagi masa depan berdasar keputusan-keputusan bebas manusia dalam kegiatannya. Penemuan-penemuan baru dalam rekayasa ilmu pengetahuan dan teknologi terbukti ada yang dapat mengubah sesuatu aturan baik alam maupun manusia. Hal ini tentu saja menuntut tanggung jawab untuk selalu menjaga agar apa yang diwujudkan dalam perubahan tersebut akan merupakan perubahan yang terbaik, yang

seharusnya, baik bagi perkembangan IPTEK itu sendiri maupun bagi perkembangan keberadaan manusia secara utuh. Tanggung jawab dalam IPTEK menyangkut problem etis karena menyangkut ketegangan-ketegangan antara realitas yang ada dan realitas yang seharusnya ada.

Tanggung jawab etis tidak hanya menyangkut upaya penerapan IPTEK secara tepat dalam kehidupan manusia. Tetapi harus menyadari juga apa yang seharusnya dikerjakan atau tidak dikerjakan untuk memperoleh kedudukan serta martabat manusia seharusnya, baik dalam hubungannya sebagai pribadi maupun sebagai makhluk yang bertanggung jawab terhadap Khaliknya.

Tanggung jawab ini tak lepas dari kesadaran etis manusia, karena menyangkut ketegangan, atau mungkin lebih tepat, kesadaran antara yang seharusnya dan yang pada kenyataannya ada. kesadaran etis ini memungkinkan manusia dapat memperhitungkan aibat perbuatannya bukan dapat mempengaruhi perkembangan-perkembangan atau kejadian-kejadian yang tak terduga di masa depan. Karena hanya melalui kesadaran etislah manusia dapat menilai apakah sesuatu dapat membantu atau tidak dapat membantu, mewujudkan manusia yang lebih utuh.

Tanggung jawab etis beserta kesadaran etisnya terhadap perkembangan rekayasa IPTEK akan dapat membimbing manusia untuk menentukan dan memutuskan dari hasil rekayasa IPTEK, seharusnya dilakukan dan bagaimana aturan main yang seharusnya diterapkan.

Selanjutnya, Sulchan Sofowean, seorang ahli kandungan dari UGM yang juga menjabat Ketua Bagian Perkembangan Pemikiran IPTEK PP

Muhammadiyah, sebagaimana dikutip Zubair, mengusulkan perlunya aturan tentang pelaksanaan rekayasa reproduksi manusia untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan yang melanggar etika, moral, dan agama. Kendatipun dalam hal ini (umat Islam) dituntut pula untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan agar dapat mengambil keputusan yang benar-benar bijak.⁴⁵

Sekilas tentang tanggung jawab moral terhadap perkembangan IPTEK, bagaimana seharusnya sebuah hasil karya diterapkan pada kehidupan? Yaitu memikirkan sisi negatif dan efek positif yang akan menimpa manusia.

⁴⁵ Ahmad Charis Zubair, *Op. Cit.*, hal. 62